

BUDAYA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH (STUDI KASUS BUDAYA KENDURI MASYARAKAT JAWA DESA SIJAMBI)

Dodi Candra¹, M. Joharis², Zulkifli³

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Universitas Negeri Medan (UNIMED) Sumatera Utara, Medan, Indonesia

³Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Medan, Indonesia
oppododi2@gmail.com, joharis@unimed.ac.id, zulkifli11juni@gmail.com

Abstract: *The emergence of religion makes ancestral traditions used as a medium for delivering da'wah messages. When Islam entered the archipelago, the kenduri tradition was used as a medium of da'wah in conveying Islamic messages, because the kenduri tradition was very strong in society. Therefore, in this study, researchers tried to explore how the kenduri tradition became a medium of da'wah in spreading Islamic teachings in Javanese society. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The data collection technique was carried out by means of a study library by finding studies related to culture as a propaganda strategy, case studies of Javanese Kenduri culture, as well as observation by directly observing the kenduri procession in Sijambi Village. The results of the study show that there are four da'wah messages in the death feast tradition of Sijambi village. First, the verbal delivery of da'wah messages in the death feast tradition is found in the procession of reading *tayyibah* sentences, *tasbih*, *dhikr* and prayer readings. Second, the delivery of da'wah messages through nonverbal language. Third, the provision of food and drink is intended as a form of alms from the deceased in the hope of blessing from Allah SWT. Fourth, the da'wah messages contained in the Kenduri tradition of the Sijambi Village community are the values of unity and friendship between fellow communities.*

Keywords : *Culture, Da'wah, Kenduri*

Abstrak: Kemunculan agama menjadikan tradisi-tradisi nenek moyang digunakan sebagai media penyampai pesan dakwah. Ketika islam masuk ke Nusantara, tradisi kenduri dijadikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan islam, sebab tradisi kenduri sangat kental di Masyarakat. Maka dari itu pada penelitian ini peneliti berusaha mengupas bagaimana tradisi kenduri menjadi media dakwah dalam menyebarkan ajaran islam pada masyarakat Jawa. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara *study library* dengan menemukan penelitian-penelitian terkait budaya sebagai strategi dakwah studi kasus budaya Kenduri masyarakat Jawa, serta observasi dengan cara melihat langsung prosesi kenduri yang ada di Desa Sijambi. Hasil dari penelitian menunjukkan, ada empat pesan dakwah dalam tradisi kenduri kematian desa Sijambi. Pertama, penyampaian pesan dakwah secara verbal dalam tradisi kenduri kematian terdapat pada prosesi pembacaan kalimat-kalimat *tayyibah*, *tasbih*, *dzikir* dan pembacaan doa. Kedua, penyampaian pesan dakwah melalui bahasa nonverbal. Ketiga, penyediaan hidangan makanan dan minuman diniatkan sebagai bentuk sedekah dari orang yang meninggal dengan mengharap ridho dari Allah Swt. Keempat, Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Kenduri masyarakat Desa Sijambi adalah nilai-nilai persatuan dan silaturahmi antar sesama masyarakat.

Kata kunci : Budaya, Dakwah, Kenduri

Pendahuluan

Sebelum islam masuk ke Indonesia, kebudayaan sudah berkembang bahkan sudah menjadi tradisi bagi beberapa jenis suku di negeri ini, seperti budaya jawa. Kebudayaan jawa sudah ada jauh sebelum islam datang, masyarakat jawa masih mempercayai mistis, mereka beraliran *animisme* dan *dinamisme*, yang berkeyakinan bahwa nenek moyang adalah

pengemongnya. Masih banyak tradisi yang dilakukan seperti selamatan, ruwatan yang bertujuan untuk meminta keselamatan terhindar dari segala mala petaka. Namun ketika islam masuk ke Indonesia dengan secara perlahan masyarakat ikut terbawa dengan kepandaian para wali yang berdakwah melalui kebudayaan salah satunya adalah kesenian pewayangan. Masyarakat pada akhirnya tertarik untuk masuk islam tanpa menghilangkan tradisi terdahulu namun hanya terjadi peralihan sehingga tradisi terdahulu menjadi bernuansa religious.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor pemicu perkembangan peradaban modern. Tidak satupun peradaban yang disebut maju tanpa mengikuti pesatnya pertumbuhan iptek. Industrialisasi yang lahir dari basis iptek dikehendaki atau tidak pasti akan melahirkan tata nilai yang kebanyakan tidak dikenal oleh masyarakat non-industri. Penerapan iptek dalam kehidupan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, menuntut dan melahirkan nilai-nilai baru dalam tatanan kehidupan masyarakat. Islam sebagai agama dakwah, yakni agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan islam kepada seluruh manusia sebagai *rahmatan lil alamin*, dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten.

Dakwah merupakan tugas dan tanggungjawab setiap Muslim, dalam Al quran surah Saba' ayat 28 ditegaskan:

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Persoalannya adalah seberapa besar fungsi dakwah sebagai *problem solving* dalam kehidupan masyarakat *pluralis* yang beraneka ragam agama dan budaya. Membicarakan peran dakwah dalam tatanan masyarakat *pluralis* yang berbeda agama dan budaya erat hubungannya dengan konotasi modernitas masyarakat yang mengalami atau menderita ekses. Ekses itu adalah akibat dominasi iptek, yang hanya mampu melahirkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan, suatu pernyataan yang hanya bersifat karikatural.

Dalam menganalisis masalah dari perspektif dakwah selalu cenderung bersifat apologis, bahwa sikap apologis itu dalam rumusan umum sering menempatkan dakwah seperti suatu alat untuk membenarkan semua perilaku manusia dalam kehidupan modern pada satu pihak, di pihak lain justru dakwah mengutuk apa saja yang berbau modern. Kedua sikap tersebut menempatkan posisi dakwah pada sisi yang negatif dan sangat paradoksal. Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat, agama serta suku bangsa. Salah satu bentuk nasioanalisis kita sebagai warga negara adalah dengan menjaga kekayaan budaya, adat istiadat dan suku bangsa. Sebagaimana kita pahami bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan turun

temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, sehingga tradisi tersebut masih tetap ada hingga saat ini.

Tradisi nenek moyang yang dimulai dari belum mengenal agama hingga saat ini mengenal agama sangat dipengaruhi oleh zaman. Salah satu tradisi nusantara yang berasal dari suku jawa adalah kenduri, tradisi ini sangat sering dilakukan oleh masyarakat jawa. Bukan hanya masyarakat jawa yang ada di pulau jawa, namun juga dilakukan masyarakat dluar pulau jawa. Terutama pada kenduri kematian, kenduri tasyakuran, kenduri pernikahan, kenduri khitanan, kenduri syuro, kenduri menyambut bulan suci ramadhan dan lain sebagainya.

Kemunculan agama menjadikan tradisi-tradisi nenek moyang digunakan sebagai media penyampai pesan dakwah. Ketika islam masuk ke Nusantara, tradisi kenduri dijadikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan islam, sebab tradisi kenduri sangat kental di Masyarakat. Maka dari itu pada penelitian ini peneliti berusaha mengupas bagaimana tradisi kenduri menjadi media dakwah dalam menyebarkan ajaran islam pada masyarakat jawa.

Metode

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan deskriptif merupakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara (*Study Library*) dengan menemukan penelitian-penelitian terkait budaya sebagai strategi dakwah studi kasus budaya Kenduri masyarakat Jawa, serta observasi dengan cara melihat langsung prosesi Kenduri yang ada di Desa Sijambi. Kemudian data dirangkum untuk dapat merumuskan budaya kenduri sebagai strategi dakwah studi kasus budaya kenduri masyarakat jawa Desa Sijambi.

Hasil dan Pembahasan

Prosesi Kenduri Kematian di Desa Sijambi

Tahapan pelaksanaan Kenduri kematian, tahapan ini dilakukan setelah jenazah dikuburkan. Dalam pelaksanaan Kenduri kematian diketahui ada hari-hari tertentu yaitu hari

pertama, kedua, ketiga, ketujuh, keempat puluh, seratus hari, seribu hari. Hari-hari dalam memperingati Kenduri kematian dilakukan secara berurutan dan tidak sembarangan, berbeda dengan yang dilakukan pada hari ketujuh langsung ke hari keseribu. Tetapi berurutan dari hari pertama sampai hari ke seribu, setelah hari ke seribu yang disebut khoul, hari berikutnya boleh dilakukan atau tidak. Penyelenggaraan Kenduri kematian dimaksudkan untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal agar dapat membantu ibadah orang yang telah meninggal tersebut. Biasanya Kenduri kematian ini dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan dengan mengajak tetangga dan orang terdekat untuk membacakan kalimat tayyibah, tasbih, dzikir dan ditutup dengan doa. Bacaan tersebut dibawakan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dan orang-orang yang menjadi tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Sijambi.

Setelah selesai membaca di Kenduri, tuan rumah akan menyajikan makanan dan minuman untuk para tamu undangan, sedangkan untuk dibawa pulang disediakan nasi bungkus lengkap dengan lauk pauk untuk disantap di rumah masing-masing. Adapun segala makanan dan minuman yang diberikan oleh tuan rumah dimaksudkan sebagai sedekah bagi keluarga yang meninggal dengan harapan dapat meningkatkan amal shalehnya di sisi Allah Swt. Dalam menyiapkan masakan, biasanya tetangga terdekat membantu dalam hal memasak dan menyediakan sembako, tanpa harus diminta oleh tuan rumah. Tetangga akan rela membantu satu sama lain sebagai bentuk belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Hidangan yang disediakan pada Kenduri tersebut terdiri dari Nasi Urap, Nasi Gurih, Ayam Ingkung, bubur merah putih, jajanan pasar yang terdiri dari buah-buahan seperti pisang, mentimun, ubi, nanas, jeruk, salak, kacang tanah, ketupat dan lain-lain.

Pesan Dakwah dalam Tradisi Kenduri Kematian Desa Sijambi

Pertama, penyampaian secara lisan. Verbal dalam tradisi Kenduri kematian merupakan salah satu cara penyampaian pesan dakwah budaya, meskipun kata atau ucapannya diulang-ulang. Karena dalam tradisi kenduri ini merupakan tradisi yang sering dilakukan dan terus dilakukan walaupun pesan yang disampaikan sama. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan verbal yang dilakukan dalam tradisi Kenduri kematian dengan dalil-dalil dalam Al-quran dan Hadist. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan, dalam Al-quran memiliki tiga ciri, yaitu memanfaatkan tulisan, memanfaatkan suara dan merangsang kualitas dan kuantitas kata-kata. Sedangkan pola komunikasi verbal dalam Al-quran meliputi pertanyaan, penjelasan dan penegasan.

Selain Kenduri kematian, komunikasi verbal saat ini sangat populer dalam berdakwah, terbukti dengan hadirnya seorang ustadz yang berceramah di sebuah pengajian. Ceramah disampaikan dengan menggunakan komunikasi verbal, dengan kata-kata dan didengarkan oleh mad'u. Penyampaian pesan dakwah secara verbal dalam tradisi Kenduri kematian terdapat pada

prosesi pembacaan kalimat-kalimat tayyibah, tasbih, dzikir dan pembacaan doa. Pembacaan tersebut dalam tradisi Kenduri kematian merupakan salah satu dakwah budaya yang disampaikan secara lisan. Isi pembacaan ini sangat penting dalam tradisi Kenduri kematian, meskipun hanya dari mulut ke mulut. Ada pesan dakwah yaitu kata-kata yang digunakan dalam bahasa yang lembut dan sopan, serta moral dalam berbicara dengan menghormati pendengar.

Kedua, penyampaian pesan dakwah melalui bahasa nonverbal. Bahasa simbolik yang terkait dengan pesan dakwah pada Kenduri kematian di desa Sijambi adalah melalui tata cara duduk para tamu undangan pada saat acara berlangsung. Ketika tamu undangan tiba di tempat, mereka masuk ke rumah bersama-sama dengan rasa hormat tanpa membedakan. Duduk posisi kaki bersila, duduk bersila sebagai pesan kebaikan, tidak meregangkan kaki, tidak duduk seperti nongkrong di pinggir jalan, dan tidak satu berdiri. dan intonasi suara pada acara tersebut dilakukan mulai dari memasuki rumah, dengan intonasi yang ramah, lemah lembut, sopan, tidak mengucapkan kata-kata kotor dan tidak ada ghibah dalam pertemuan tersebut. Para tamu undangan dan hadirin yang hadir pada acara tersebut, dengan ekspresi wajah yang tenang, saling tersenyum dan tidak ada yang menunjukkan wajah garang dan sedih yang mendalam. Memang pada dasarnya Kenduri kematian adalah orang yang ditinggalkan dengan kesedihan, tetapi tidak berlarut-larut dalam duka, dengan adanya Kenduri ini mengirimkan doa kepada arwah agar wajah para keluarga dan tamu tidak sedih. dan aktifitas dalam pelaksanaan kenduri yang dilakukan oleh keluarga dan tamu sangat hati-hati, tidak dibuat-buat dalam arti tidak beraktifitas dengan cara yang aneh-aneh seperti menari dan lain-lain.

Ketiga, penyediaan hidangan makanan dan minuman diniatkan sebagai bentuk sedekah dari orang yang meninggal dengan mengharap ridho dari Allah Swt. Maka dari itu apa-apa yang dihidangkan haruslah yang terbaik yang dimiliki keluarga orang yang meninggal dunia. Maka pesan dakwah ini megajarkan kita untuk berbagi sesuai dengan anjuran agama untuk bersedekah, seperti yang terdapat di dalam Q.s. Al Hadid : 18

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعَّفَ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak."*

Tafsir Jalalain Qs. Al Hadid:18

(Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan, baik laki-laki) *mushshaddiqiina* berasal dari mashdar tashadduq, kemudian huruf ta di *idghamkan* kepada huruf *shad* sehingga jadilah *mushshaddiqiina*, bentuk asalnya adalah *mutashaddiqiina* (maupun perempuan) yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut qiraat lain kedua lafal tersebut dibaca tanpa tasydid,

sehingga bacaannya menjadi innal *mushaddiqiina wal mushaddiqaati*, karena dianggap berasal dari *tashdiq*, sehingga artinya menjadi: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan (dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik) dhamir yang ada pada lafal *'aqradhuu* kembali pada laki-laki dan perempuan, karena memprioritaskan kaum laki-laki.

Fi'il atau kata kerja di sini diathafkan kepada isim, yaitu kepada shilah alif dan lam, karena sesungguhnya lafal *al-mushshaddiqiina wal mushshaddiqaati* yang dimasuki alif dan lam sama kedudukannya dengan fi'il yang berada sesudah shilah. Disebutkannya lafal *al-qardhu* berikut sifatnya sesudah pengertian tashadduq, hal ini memberikan pengertian adanya ikatan di antara lafal-lafal tersebut. Atau dengan kata lain, bahwa orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya itu adalah orang-orang yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik (maka Allah akan melipat gandakan) menurut suatu qiraat dibaca *yudha 'af* dengan memakai tasydid pada huruf 'ainnya, artinya balasan pinjaman mereka itu akan dilipatgandakan pahalanya (kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak).

Keempat, Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi kenduri masyarakat Desa Sijambi adalah nilai-nilai persatuan dan silaturahmi antar sesama masyarakat. Ditengah berbagai kesibukan aktifitas masyarakat dalam hal rutinitas pekerjaan, tradisi Kenduri menjadi salah satu tempat untuk saling bertemu dan bersilaturahmi, tentu banyak hal yang didapat dari proses silaturahmi antar sesama. Silaturahmi juga sampai memperkuat persatuan masyarakat untuk menjalankan norma-norma agama dan budaya. Tentunya silaturahmi sangat di anjurkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena memiliki banyak keutamaan yang sangat dianjurkan oleh agama, diantara keutamaan-keutamaan silaturahmi diantaranya:

Memperluas Persaudaraan dan Menjadi Makhluk Mulia

Keutamaan silaturahmi yaitu dapat menjadikan kita sebagai makhluk yang mulia. Pasalnya menyambung silaturahmi dengan orang yang telah memutuskan tali silaturahmi merupakan akhlak terpuji yang dicintai oleh Allah. Sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ali bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Maukah kalian saya tunjukkan perilaku akhlak termulia di dunia dan di akhirat? Maafkan orang yang pernah menganiayaimu, sambung silaturahmi orang yang memutuskanmu dan berikan sesuatu kepada orang yang telah melarang pemberian untukmu."

Sedangkan, seseorang yang suka memutus tali silaturahmi maka dianggap sebagai perusak kehidupan. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam salah satu surah Al-quran berikut ini, Allah SWT berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ

Artinya : *"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan tali silaturahmi (kekeluargaan)? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan telinga mereka dan dibutakan penglihatan mereka". (QS. Muhammad: 22-23).*

Memperpanjang Umur

Tidak hanya menjadi makhluk yang mulia, keutamaan silaturahmi juga dapat memperpanjang umur dan melapangkan rezeki. Mengunjungi anggota keluarga dan sanak saudara merupakan salah satu cara untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan. Selain itu silaturahmi juga merupakan amalan yang memiliki nilai pahala besar. Seseorang yang senantiasa menjaga tali silaturahmi maka Allah akan melapangkan rezeki dan memperpanjang umurnya. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadis berikut, Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi," (HR. Bukhari–Muslim).

Menjaga dan memperkuat silaturahmi sangat penting dilakukan oleh setiap muslim. Hal ini bukan hanya bermanfaat di dunia saja, akan tetapi untuk kebaikan di akhirat nanti.

Menambah Empati dan Menjaga Kerukunan

Selain dapat menambah empati dan menghindari sikap egois, silaturahmi juga dapat menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan sesama. Momentum saling memaafkan saat bersilaturahmi dapat membuat hubungan menjadi rukun. Pasalnya setiap manusia tidak akan pernah lepas dari kesalahan dan dosa, sehingga sudah barang tentu seseorang akan minta maaf dan saling memaafkan. Seseorang yang memutuskan tali silaturahmi maka dianggap sebagai perusak bumi. Bahkan ia juga akan menerima kutukan dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam salah satu hadis berikut, Rasulullah SAW bersabda:

"Tak akan masuk surga pemutus tali silaturahmi".(HR. Bukhari dan Muslim).

Dijauhkan dari neraka

Keutamaan silaturahmi berikutnya ialah dijauhkan dari neraka. Seseorang Muslim yang menjalin kembali tali silaturahmi maka akan dijauhkan dari neraka. Sebagaimana dalam salah satu hadis berikut ini, yang artinya:

"Engkau menyembah Allah Swt dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menyambung tali silaturahmi." (HR Bukhari dan Muslim).

Mendekatkan Diri kepada Allah SWT

Menjalin silaturahmi dengan sesama juga menjadi salah satu sarana kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pasalnya saat kita mau menyambung silaturahmi dan memperlakukan manusia dengan baik, berarti kita telah menjalankan perintah Allah Swt. Dalam

hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra ia berkata sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluk, hingga apabila Dia selesai dari (menciptakan) mereka, rahim berdiri seraya berkata: ini adalah kedudukan orang yang berlindung dengan-Mu dari memutuskan. Dia berfirman: "Benar, apakah engkau ridha jika Aku menyambung orang yang menyambung engkau dan memutuskan orang yang memutuskan engkau?" Ia menjawab: iya. Dia berfirman: "Itulah untukmu."

Kesimpulan

Penyelenggaraan Kenduri kematian di Desa Sijambi dimaksudkan untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal agar dapat membantu ibadah orang yang telah meninggal tersebut. Biasanya Kenduri kematian ini dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan dengan mengajak tetangga dan orang terdekat untuk membacakan kalimat tayyibah, tasbih, dzikir dan ditutup dengan doa. Bacaan tersebut dibawakan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dan orang-orang yang menjadi tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Sijambi.

Setelah selesai membaca di Kenduri, tuan rumah akan menyajikan makanan dan minuman untuk para tamu undangan, sedangkan untuk dibawa pulang disediakan nasi bungkus lengkap dengan lauk pauk untuk disantap di rumah masing-masing. Adapun segala makanan dan minuman yang diberikan oleh tuan rumah dimaksudkan sebagai sedekah bagi keluarga yang meninggal dengan harapan dapat meningkatkan amal shalehnya di sisi Allah SWT. Pesan Dakwah dalam tradisi kenduri kematian Desa Sijambi, Pertama, penyampaian secara lisan. Verbal dalam tradisi Kenduri kematian merupakan salah satu cara penyampaian pesan dakwah budaya, meskipun kata atau ucapannya diulang-ulang. Karena dalam tradisi kenduri ini merupakan tradisi yang sering dilakukan dan terus dilakukan walaupun pesan yang disampaikan sama. Penyampaian pesan dakwah secara verbal dalam tradisi Kenduri kematian terdapat pada prosesi pembacaan kalimat-kalimat tayyibah, tasbih, dzikir dan pembacaan doa. Pembacaan tersebut dalam tradisi Kenduri kematian merupakan salah satu dakwah budaya yang disampaikan secara lisan. Isi pembacaan ini sangat penting dalam tradisi Kenduri kematian, meskipun hanya dari mulut ke mulut. Ada pesan dakwah yaitu kata-kata yang digunakan dalam bahasa yang lembut dan sopan, serta moral dalam berbicara dengan menghormati pendengar.

Kedua, penyampaian pesan dakwah melalui bahasa nonverbal. Bahasa simbolik yang terkait dengan pesan dakwah pada Kenduri kematian di desa Sijambi adalah melalui tata cara duduk para tamu undangan pada saat acara berlangsung. Ketika tamu undangan tiba di tempat, mereka masuk ke rumah bersama-sama dengan rasa hormat tanpa membedakan. Duduk posisi kaki bersila, duduk bersila sebagai pesan kebaikan, tidak meregangkan kaki, tidak duduk seperti

nongkrong di pinggir jalan, dan tidak satu berdiri. dan intonasi suara pada acara tersebut dilakukan mulai dari memasuki rumah, dengan intonasi yang ramah, lemah lembut, sopan, tidak mengucapkan kata-kata kotor dan tidak ada ghibah dalam pertemuan tersebut.

Ketiga, penyediaan hidangan makanan dan minuman diniatkan sebagai bentuk sedekah dari orang yang meninggal dengan mengharap ridho dari Allah Swt. Maka dari itu apa-apa yang dihidangkan haruslah yang terbaik yang dimiliki keluarga orang yang meninggal dunia. Maka pesan dakwah ini megajarkan kita untuk berbagi sesuai dengan anjuran agama untuk bersedekah. Keempat, Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi kenduri masyarakat Desa Sijambi adalah nilai-nilai persatuan dan silaturahmi antar sesama masyarakat.

Referensi

- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasbullah, Moeflich. (2000). *Potret komposisi etnis dan Agama di Indonesia pada milenium kedua*. Oktober 12, 2014. UIN Sunan Gunung Jati.
- Lasut, J. J. (2010). *Kerukunan antar-beragama dan budaya di Kota Manado (Suatu Studi Kerberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)*. Jurnal Logos Spectrum,V,3,44-61.
- Limyah Al-Amri And Muhammad Haramain, (2017). *Akulturas Islam Dalam Budaya Lokal, Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*. Vol.10, No. 2
- Mohd Rafiq. (2020). *Strategi Dakwah Antar Budaya*. HIKMAH. Vol.14 No.2.
- Muhammad Nurul Fadillah, Harles Anwar, Siti Zainab, (2020), *Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan*, Syams: Jurnal Studi Keislaman, vol.1 No.2
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Rina Setyaningsih. (2020). *Akulturas Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah*. RI'AYAH. Vol.5 No.1.
- Samovar, L.A., Porter, R.E., & McDaniel, E.R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (edisi tujuh)*. Jakarta: Salemba Humanika.